

PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK MELALUI INTERAKSI SOSIAL DENGAN TEMAN SEBAYA DI PAUD NURUL HIDAYAH, DESA LAMPUUK, KABUPATEN ACEH BESAR

Nurhabibah,¹⁾ Anizar Ahmad, Erni Maidiyah²⁾

*Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Syiah Kuala Darussalam, Banda Aceh, Indonesia
Email: Nurhabibah0293@gmail.com*

Abstract: This study aims at determining the social-emotional development of children through social interaction with peers at Nurul Hidayah Early Childhood Education of Lampuuk, Aceh Besar sub-district. This study used a qualitative descriptive approach. The results showed that the social-emotional development of children through social interaction with peers at Nurul Hidayah Early Childhood Education of Lampuuk tended to be positive, which include; 1) the subjects could share with peers, 2) be able to comply with the rules in the game, 3) play well with peers, and 4) show the attitude of etiquette and manners in accordance with the local social and cultural values. However there were some subjects showed negative behavior such as hitting, pushing, taunting and kicking. The deviant behaviors that were done by the subjects at Nurul Hidayah Early Childhood Education of Lampuuk, Aceh Besar sub-district can still be controlled in a positive direction; when the subjects made deviant behaviors toward peers, the teachers always advised and showed exemplary behaviors.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di lembaga PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di lembaga PAUD Nurul Hidayah cenderung positif, yaitu meliputi; 1) subjek dapat berbagi dengan teman sebaya, 2) dapat menaati aturan yang berlaku dalam permainan, 3) subjek dapat bermain dengan teman sebaya, 4) menunjukkan sikap tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. Namun ada diantara subjek yang melakukan penyimpangan perilaku seperti memukul, mendorong, mengejek dan menendang temannya. Penyimpangan perilaku yang dilakukan subjek di lembaga PAUD Nurul Hidayah Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar masih dapat dikontrol ke arah positif ketika anak melakukan penyimpangan perilaku terhadap teman sebayanya, guru selalu menasehati dan memberi arahan.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Emosional, Interaksi Sosial, Teman Sebaya

Perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi pada manusia yaitu proses bertambahnya kemampuan menjadi lebih

baik ataupun sebaliknya, begitu juga dengan perkembangan anak. Bertambahnya kemampuan anak, baik dilihat dari postur

tubuh, fungsi tubuh yang lebih sempurna. Perkembangan menyangkut adanya perubahan dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Mutiah (2012:85) mengatakan “perkembangan anak usia dini merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif yang menyangkut aspek mental/psikologis. Kemampuan anak dalam merespon pembicaraan orang tua, tawa orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang suatu benda, dan sebagainya”. Oleh karena itu, hubungan sosial sangat penting dalam perkembangan anak.

Lingkungan sekitar anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dengan sosial yang tinggi dalam diri anak maka ada dorongan dan rasa ingin tahu. Anna (Ali, 2011:85) mengatakan “Hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”. Maka dari pada itu, pengaruh hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi dirinya, baik dalam hal positif maupun negatif.

Interaksi sosial penting dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa kecerdasan berinteraksi, maka akan sangat sulit untuk hidup masyarakat. Begitu juga dengan anak usia dini, ketika anak berada pada lingkungan yang lebih luas (*eksternal*) seperti lingkungan masyarakat, lingkungan bermain, dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, anak harus memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kemampuan untuk berinteraksi dan bekerjasama dengan teman sebaya disebut dengan kecerdasan interpersonal. Soefandi (2014:83) mengemukakan “Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan berpikir lewat

komunikasi dengan orang lain, seperti dalam kegiatan memimpin, bekerjasama, berinteraksi, berbagi, permainan kelompok dan sebagainya”. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal dapat dilihat pada saat bermain dengan teman sebaya, saling berinteraksi dalam kegiatan kelompok seperti kerjasama, dapat berbagi, mengikuti aturan. Saat itulah, anak akan menemukan pengalaman baru. Anak yang memiliki kecerdasan tersebut akan mudah berinteraksi dengan teman sebaya, mudah memahami teman dan memiliki banyak teman.

Pada saat berinteraksi anak-anak mempunyai hak untuk mengeluarkan pendapat. Anak juga sangat mudah terpengaruh dengan lingkungan, baik melalui interaksi sosial emosional, kondisi psikis, dan berbagai macam peristiwa yang mudah diingat, walaupun sebenarnya anak belum dapat berinteraksi dengan lingkungan atau teman sebayanya.

Anak yang berumur atau bertingkah laku sama dapat dikatakan sebaya. Oleh karena itu, sebaya sangat berperan dalam hal perkembangan anak. Salah satu fungsi terpentingnya yaitu dapat memberikan informasi baru yang mungkin belum anak ketahui dari keluarganya. Anak mendapat pengalaman baru dari teman sebayanya, akan tetapi pengalaman tersebutlah yang dapat membawa anak ke arah lebih baik, bahkan ke arah yang lebih buruk.

Bermain merupakan dunia anak. Bermain dengan teman sebaya anak akan merasa senang, maka dari pada itu dimanapun dan kapanpun anak akan bermain. Piaget (Ahmad, 2012:33) mengatakan “bagi anak bermain adalah sarana mengubah kekuatan potensial dalam diri menjadi berbagai kemampuan dan kecakapan”. Mungkin kegiatan bermain terlihat kurang bermanfaat, akan tetapi

melalui bermain anak dapat memahami lingkungannya. Melalui interaksi pada saat anak bermain dengan teman sebaya, anak mendapatkan pengalaman baru.

Dari beberapa penjelasan di atas diketahui bahwa lingkungan sekitar sangat berperan dalam proses pertumbuhan dan juga perkembangan anak, baik dalam hal positif maupun negatif. Akan tetapi sebagian orang tua melarang anak untuk bermain, karena melalui bermain anak-anak akan berinteraksi dengan anak lain. Interaksi antara anak dengan teman sebaya akan mempengaruhi perkembangan anak kearah negatif. Orang tua sering menyalahkan teman ketika anak melakukan hal-hal yang tidak baik. Sebagian orang tua berpendapat bahwa teman sebaya hanya dapat membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan anak.

Perkembangan anak di PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar terlihat bahwa perilaku anak dengan teman sebaya bermacam-macam baik dalam segi positif maupun negatif yang berperan dalam proses perkembangan sosial emosional anak.

Dengan latar belakang tersebut menjelaskan bahwa interaksi sosial saat anak bermain sangat penting untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. Mengingat pentingnya perkembangan sosial emosional dalam kehidupan sehari-hari, maka perkembangan sosial emosional harus dibentuk sejak anak usia dini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memperdalam bagaimana perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan agar penulis dapat menganalisis secara menyeluruh tentang perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya, sehingga dapat mengumpulkan data yang rinci mengenai hal-hal yang diteliti dan dapat menguraikan langsung apa yang terlihat di lapangan tentang perkembangan sosial emosional anak. Zuriyah (2006:92) mengatakan “Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Lokasi penelitian dilakukan di PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar. Adapun sebelah timur berbatasan dengan rumah warga, sebelah barat berbatasan dengan sawah warga, sebelah selatan berbatasan dengan sawah warga, sebelah utara berbatasan dengan rumah warga.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak di PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar. Anak yang masih berusia 4 s/d 6 tahun dengan jumlah enam orang, yaitu empat orang berjenis kelamin laki-laki dan dua orang anak berjenis kelamin perempuan. Sedangkan yang menjadi informan adalah guru di PAUD Nurul Hidayah. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung anak yang sedang bermain di PAUD Nurul Hidayah. Sedangkan wawancara dilakukan dengan guru yang ada di PAUD Nurul Hidayah

Teknik analisis data merupakan proses pengolahan data yang diperoleh dari lapangan. Teknik pengumpulan data

merupakan tahap yang paling penting dalam suatu penelitian karena pada tahap inilah penulis dapat merumuskan hasil penelitiannya. Oleh karena itu, ada tiga langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2010:338).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang penulis dapatkan di lapangan menunjukkan bahwa mengenai perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar. Penulis mengelompokkan ke dalam tema berikut: (1) interaksi sosial anak dengan teman sebaya; (2) kekerasan yang sering dilakukan anak; (3) sikap sosial emosional anak dengan teman sebaya; (4) pengaruh interaksi sosial teman sebaya.

Tema 1: Interaksi Sosial Anak dengan Teman Sebaya

Interaksi merupakan komunikasi antara satu orang dengan orang lain. Interaksi anak dengan teman sebaya di PAUD Nurul Hidayah sebagian anak berkembang dengan baik, dan bermain secara wajar dengan anak-anak lain, tidak bermain sendiri. selalu bermain dengan teman sebayanya. Interaksi ini biasanya terjadi pada saat bermain bersama teman sebaya ataupun pada saat proses pembelajaran berlangsung. Akan tetapi ada juga anak yang pendiam dan menuruti apa kata temannya, seperti "*Bek mengen ngen jih*" walaupun anak tersebut sedang asyik bermain.

Penulis melihat interaksi anak yang kurang baik, seperti terlihat ketika guru melakukan kegiatan, anak sering tidak

mengikuti aturan, terkadang ada anak yang mengajak temannya untuk melanggar suatu aturan yang telah disepakati bersama dalam pembelajaran. Ada juga anak yang tidak dapat menghargai temannya, seperti kata-kata yang sering dilontarkan "*Pu nyan brok, bek mengen ngen jih*".

Tema 2: Kekerasan yang sering dilakukan Anak

Tindakan kekerasan merupakan perilaku yang menyimpang pada seorang individu yang diperlihatkan atau terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan dapat berupa pukulan, dorongan, ejekan, sepak dan sebagainya, yang membuat orang disekeliling merasa tidak nyaman.

Kekerasan yang di lakukan anak-anak di PAUD Nurul Hidayah biasanya seperti memukul, mendorong, menyepak, dan mengejek. Akan tetapi penyimpangan perilaku yang dilakukan anak masih normal karena anak masih mendengar nasehat dari guru atau orang tua disekitarnya. Ketika anak melakukan penyimpangan perilaku tersebut, penulis melihat guru selalu memberi nasehat kepada anak yang melakukan penyimpangan perilaku terhadap teman sebayanya.

Tema 3: Sikap Sosial Emosional Anak dengan Teman Sebaya

Sikap sosial anak dengan teman sebaya biasanya yang paling menonjol pada aspek perkembangan berbagi. Anak dapat berbagi dengan teman sebaya seperti ketika bermain anak dapat untuk berbagi mainan dengan teman dan ketika anak makan anak dapat berbagi makanan dengan temannya.

Selain dari pada aspek berbagi, anak di PAUD Nurul Hidayah juga terlihat perkembangan sosial yang lain yaitu anak dapat menaati aturan yang berlaku dalam permainan, anak dapat bermain dengan teman sebaya, menunjukkan sikap tata

krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Menaati aturan merupakan salah satu aspek perkembangan sosial emosional anak. Anak akan menaati aturan akan tetapi ketika ia melihat temannya melanggar aturan yang telah disepakati bersama, ia akan mengikuti temannya tersebut.

Tema 4: Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya

Pengaruh merupakan sesuatu hal yang dapat merubah seseorang kearah yang baik dan sebaliknya. Menurut hasil penelitian, penulis melihat sebagian anak tidak pernah mempengaruhi teman untuk suatu hal yang tidak baik, seperti menyuruh teman untuk memukul, menendang, mengejek dan sebagainya. Akan tetapi ada juga anak yang memberi contoh yang kurang baik seperti sikap tidak menghargai, mengejek, dan menendang. Hal inilah yang memberi contoh yang tidak baik untuk teman sebayanya. Ketika anak tidak menghargai hasil karya teman, maka teman yang merasa tidak dihargai tersebut, marah atau tidak terima. Oleh karena itu anak-anak lain akan mengikuti tingkah laku temannya.

Lingkungan sekitar anak sangat menentukan perkembangan sosial emosional anak. Dalam penelitian ini penulis melihat anak sering melakukan penyimpangan perilaku terhadap temannya karena ada contoh yang ditiru dari lingkungan sekitarnya. Seperti kejadian Pada tanggal 8 Maret 2016, penulis melihat anak melakukan sikap yang kurang baik terhadap temannya. Anak tersebut menyuruh temannya untuk minta maaf kepada anak yang terjatuh akibat di dorong. Akan tetapi cara yang ia lakukan kurang baik, karena dengan cara marah-marah, kasar dan membentak. Percakapan pendek antara penulis dengan anak yang melakukan penyimpangan perilaku.

Penulis "*Neuk, kenapa memintak maaf marah-marah?*" anak menjawab dengan sedikit kasar "*biar dia mau berkawan*" penulis "*Neuk liat dimana? jika mintak maaf marah-marah mau berkawan*" Anak menjawab "*liat di TV, di Tv kan bu, kok minta maaf buat-buat mata kek gini*" anak tersebut menceritakan sambil memperliatkan matanya yang melotot, persis adengan yang ditayangkan televisi.

Dari kejadian tersebut penulis menemukan jawaban bahwa teknologi (televisi) juga mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak. Pengaruh dari televisi sering menunjukkan ke arah yang kurang baik atau negatif, seperti sikap yang ditunjukkan oleh anak tersebut. Hal ini juga dapat mempengaruhi teman sebaya melalui interaksi antara anak dengan temannya. Tindakan atau perilaku menyimpang akan menjadi contoh untuk temannya, karena anak merupakan peniru yang ulung.

Pembahasan

Interaksi Sosial Anak dengan Teman Sebaya

Pada umumnya subjek dalam penelitian ini mempunyai interaksi sosial yang baik, hal ini terlihat ketika anak mampu berkomunikasi dengan temannya. Penelitian ini membuktikan bahwa melalui interaksi sosial anak memperoleh pengalaman baru ataupun pengetahuan baru, baik pengetahuan kearah positif maupun ke arah negatif.

Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Anak yang masih berusia 4 s/d 6 tahun, belum mampu memilah-milahkan yang baik dan tidak baik untuknya. Kejadian dan pengalaman yang didapatkan dari lingkungan sekitar akan menjadi suatu

penemuan baru bagi anak, anak akan mudah mengingat hal baru dan menirunya.

Dalam berinteraksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi baik yang bersifat negatif maupun yang bersifat positif. Homans (Ali, 2011:87) mengatakan "Interaksi adalah sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentimen yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (reward) atau hukuman (punishment) dengan menggunakan suatu aktifitas atau sentimen oleh individu lain yang menjadi pasangannya".

Adapun perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya yaitu sebagian anak dapat berbagi dengan teman, menghargai teman, dapat mengetahui perasaan teman, dapat bermain dengan teman sebaya dan dapat menaati aturan dalam permainan.

Kekerasan yang sering dilakukan Anak

Pada umumnya, kekerasan yang terjadi pada subjek penelitian di PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar yaitu memukul, mendorong mengejek dan menendang. Perilaku menyimpang merupakan kekerasan seseorang yang diperlihatkan atau terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Kekerasan dapat berupa kekerasan verbal dan fisik. Kekerasan terjadi karena anak belum mampu mengontrol sosial emosionalnya dengan baik. Oleh karena itu, anak melakukan hal-hal negatif seperti memukul dan menendang.

Kekerasan yang terlihat pada anak seperti suka mengejek dan tidak dapat menghargai teman sebaya masih dapat diperbaiki. Peneliti melihat bahwa subjek yang ada di PAUD Nurul Hidayah masih dapat dibimbing kearah yang lebih baik. Sebagian anak belum terpengaruhi ke arah

yang lebih serius. Jika ada anak mengganggu teman sebaya hal tersebut masih normal.

Anak yang lebih muda sering mendapatkan perilaku menyimpang dari anak usia yang lebih tua. Terlihat ketika anak yang lebih muda sering mendapatkan perlakuan kekerasan dari anak yang lebih tua. Hal itu dikarenakan anak yang lebih tua merasa apa yang telah ia lakukan adalah benar. Oleh karena itu, perlakuan yang sering dialami anak yang lebih muda, dia akan mencontoh dan meniru. Maka dari pada itu, anak yang lebih muda sering menunjukkan sikap sosial yang tidak sehat. Hurlock (1980: 136) mengatakan, "sebagai akibat perlakuan teman-teman sebaya, anak yang lebih muda dapat dan sering mengembangkan sikap-sikap sosial yang tidak sehat".

Sikap Sosial Emosional Anak dengan Teman Sebaya

Sikap sosial emosional anak di PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar yaitu sebagian dari anak dapat menghargai orang lain, dapat berbagi dengan teman sebaya, dapat menghargai hak/pendapat/karya orang, menaati aturan dalam suatu permainan, menunjukkan rasa empati, dapat menunjukkan sikap tata krama dan sopan santu sesuai dengan nilai budaya setempat dan menunjukkan sikap toleran. Pada umumnya, penulis melihat anak yang memiliki sosial yang tinggi akan mudah berteman.

Pengaruh Interaksi Sosial Teman Sebaya

Pada umumnya interaksi sosial teman sebaya sangat besar peranya di dalam aspek perkembangan sosial emosional. Melalui interaksi anak mendapatkan pengetahuan baru, yang belum pernah ia ketahui dari lingkungannya. Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu lingkungan masyarakat,

lingkungan keluarga, televisi dan interaksi dengan teman sebaya/lingkungan sekolah. Seperti yang dikemukakan Ali (2011:93) mengatakan bahwa, “faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan hubungan sosial adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat”.

Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa teknologi seperti televisi, dapat mempengaruhi perkembangan anak. Ketika anak menonton, ia akan meniru atau mencontohkan apapun yang terlihat, karena tidak jauh dari itu anak adalah peniru yang ulung. Maka dari pada itu, anak suka meniru apapun yang ditayangkan di televisi baik bersifat positif maupun bersifat negatif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, hasil penelitian di PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial emosional anak sudah baik, sesuai dengan harapan orang tua. Adapun perkembangan sosial emosional anak melalui interaksi sosial dengan teman sebaya di PAUD Nurul Hidayah, Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar adalah 1) anak dapat berbagi dengan teman sebaya, 2) menaati aturan yang berlaku dalam permainan, 3) anak bermain dengan teman sebaya, 4) menunjukkan sikap tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Namun ada anak yang melakukan penyimpangan perilaku seperti memukul, mendorong, mengejek dan menendang. Akan tetapi penyimpangan perilaku yang dilakukan anak di PAUD Nurul Hidayah Desa Lampuuk, Kabupaten Aceh Besar

masih dapat didik ke arah yang lebih baik. Ketika anak melakukan penyimpangan perilaku terhadap teman sebayanya, guru selalu menasehati. Penyimpangan perilaku biasanya dilakukan oleh anak yang lebih muda dan tidak diterima dalam kelompok sebayanya pada saat bermain.

Saran

1. Bagi orang tua

Sebaiknya orang tua tidak melarang anak bermain dengan teman sebaya. Dikarenakan sebagian dari perkembangan sosial emosional anak terbentuk dari interaksi sosial dengan teman sebaya. Namun orang tua hanya menjadi petunjuk untuk mengarahkan anak ke hal-hal positif dan kecerdasan sosial emosional harus dikembangkan mulai dari usia dini.

2. Bagi guru

Sebaiknya guru benar-benar memantau perkembangan sosial emosional anak ke arah yang lebih baik. Guru harus ikut berperan dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak di lingkungan sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Anizar. 2012. Modul Bermain dan Permainan Anak Usia Dini.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. 2011. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Mutiah, Diana. 2012. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soefandi, Indra. Ahmad Pramudya. 2014. *Strategi Mengembangkan Potensi Kecerdasan anak*. Jakarta: Bee Media.

Zuriah, Nurul. 2006. *Metodelogi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.